

NILAI SOSIAL BAKELEWANG PADA MASYARAKAT SUKU SAMAWA DI DESA LALAR LIANG, KECAMATAN TALIWANG, KABUPATEN SUMBAWA BARAT**Nining Rasada**

Program Studi PPKn, Universitas Mataram

Email: niningrasada888@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *bakelewang* serta nilai sosial yang terkandung didalamnya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi *bakelewang* serta apa saja nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data digunakan metode etnografi kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tradisi *bakelewang* merupakan bentuk gotong royong warga untuk saling membantu dalam hal memasak yang dilakukan secara bersama-sama oleh kaum wanita (meskipun dalam pengerjaannya kaum laki-laki tetap memiliki peran penting ketika berhubungan dengan menyembelih hewan sampai memotong daging) dalam mempersiapkan menu makanan yang akan disajikan pada acara hajatan baik itu khitanan, pernikahan, maupun tahlilan orang meninggal di dalam suatu lingkungan masyarakat. Proses pelaksanaan tradisi *bakelewang* melalui tahapan-tahapan yaitu: a) Persiapan pelaksanaan tradisi *bakelewang* yang terdiri dari: *basemula* (mengawali kegiatan hajatan), *urun rembuk* (musyawarah mufakat keluarga dekat), *barajak & rebaya* (mengajak dan memberitahukan), *bentuk panitia* (pembentukan panitia), *barajak* (mengajak masyarakat desa), *melala* (membuat minyak goreng); b) Pelaksanaan tradisi *bakelewang* yang terdiri dari: *antat panulung* (mengantar bantuan), *masak barema* (masak bersama), *mangan barema* (makan bersama). Adapun nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *bakelewang* yaitu nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas, kepedulian, nilai tukar, dan nilai Jasa.

Kata kunci : Pelaksanaan Tradisi *Bakelewang*; Hajatan; Nilai Sosial

Abstract - This research aims to describe *bakelewang* tradition which contain with social values. The problem of this research is how the realization of *bakelewang* tradition which contain with the social values. The data collection of this research use interview, observation, and documentation. The data analysis use qualitative etnografi method. Based on the result of this research found that *bakelewang* tradition is a form of mutual cooperation of citizens to help each other in terms of the cooking jointly by women (although in his teaching, the man still has an important role when dealing with animal and cut meats) in preparing menu of food that will be served at the celebration event either as circumcision, marriage, and tahlilan in a the society. There are some steps in process of *bakelewang* tradition a) preparing the realization of *bakelewang* tradition such as :*besemula* (start for celebration), *urun rembuk* (the meeting of big family), *barajak & rebaya* (invite and telling), *bentuk panitia* (the forming of commitee), *beranjak* (invite the seciety), *melala* (making the oil); b) the process of *bakelewang* realization: *antat panulung* (delivering a help), *masak barema* (cooking together), *mangan barema* (eating together). As for the social value that is contained in the *berkelewang* tradition as follows: *matual cooperation, togetherness, solidarity, indifferent, exchange value and service value.*

Keywords: *Tadition; Social Value*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai jenis suku yang berbeda-beda menjadi titik awal terbentuknya beragam kebudayaan yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Indonesia yang dikaruniai dengan kebudayaan yang beragam ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilainilai budaya yang menjadi kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia diantaranya yaitu nilai keagamaan dan nilai sosial.

Nilai-nilai sosial tumbuh karena adanya rasa simpati, empati, solidaritas sosial, dan tenggang rasa yang selalu dijaga didalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Sumbawa. Dikatakan demikian, karena dalam masyarakat Sumbawa didasari oleh beberapa nilai yang menunjukkan betapa nilai agama dan nilai sosial terpatri sangat kuat didalam kehidupan *tau samawa* (masyarakat sumbawa). Hal ini juga sesuai dengan konsep diri masyarakat Sumbawa untuk selalu mengutamakan hidup selaras, serasi, harmonis dan berkeeseimbangan

dengan *rasasaleng* (rasa saling) dalam hubungannya dengan orang lain.

Saleng-tulung sebagai perwujudan dari kebiasaan gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan Koentjaraningrat bahwa dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah (Bintarto. 1980). Dalam artian bahwa gotong royong ini merupakan suatu kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat dalam satu wilayah daerah tertentu untuk saling meringankan beban anggotanya dalam melaksanakan suatu kegiatan. Aktivitas gotong-royong dilakukan dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam mempersiapkan acara pesta, atau ketika mendapat musibah (kematian, kecelakaan, sakit), bantu-membantu perbaikan rumah, dan kerja bakti untuk kepentingan umum (Koentjaraningrat, 1984). Hal tersebut, dilakukan karena adanya kesadaran masyarakat akan hakikatnya sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Dengan adanya kesadaran ini, maka timbulah kesadaran di dalam diri masyarakat untuk selalu berusaha memelihara hubungan baik antar sesamanya.

Aktivitas gotong royong merupakan bantuan yang diberikan untuk meringankan beban warga yang ada dilingkungan tersebut. Aktivitas gotong royong sendiri merupakan wujud dari solidaritas sosial yang dibangun dalam masyarakat atas dasar rasa persatuan antar warga masyarakat. Solidaritas secara bahasa diartikan sebagai perasaan bersatu dan kesetiakawanan (Depdiknas. 2008: 551). Perasaan inilah yang menimbulkan rasa ingin meringankan

beban orang lain dengan cara membantu tanpa mengharapkan imbalan. Beda halnya ketika kita melihat masyarakat di zaman modern sekarang ini yang didominasi oleh sifat yang lebih mementingkan pencapaian kepentingan pribadi dibanding kepentingan orang lain. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena ini merupakan salah satu ciri semakin menurunnya rasa kepedulian antar sesama yang berimbas pada sikap sosial masyarakat.

Sumbawa merupakan salah satu daerah yang masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial ini tercermin dalam kebudayaan masyarakat Sumbawa, salah satunya yaitu dalam tradisi *bakelewang* yang masih tertanam sangat kuat dalam jiwa masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi *bakalewang* yang masih dijalankan oleh masyarakat Sumbawa hingga saat ini. Tradisi *bakalewang* adalah salah satu aktivitas yang merupakan cerminan dari wujud kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalam masyarakat Sumbawa Barat, terutama yang mendiami Desa Lalar Liang, dalam tradisi *bakelewang* terdapat sistem yang dikenal dengan *basiru*. Menurut Goethal (Koentjaraningrat, 1984) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Istilah *basiru* berarti “saling tolong menolong” dan aktivitas-aktivitas gotong royong dari macam seperti ini adalah sangat lazim. Semua pekerjaan-pekerjaan serupa ini, berdasarkan perjanjian bersama sebelumnya yang tegas. Setiap peserta dalam *basiru* dapat memperhitungkan dengan tegas apa yang diterima kembali dari para peserta yang lain. *basiru* biasanya dilakukan dalam waktu satu atau setengah hari dalam pekerjaan-pekerjaan”.

Penelitian mengenai nilai sosial dan ekonomi dalam tradisi *bakalewang* ini sangat menarik, karena akan menambah pemahaman peneliti tentang makna yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga akan menguatkan kecintaan peneliti

terhadap tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Sumbawa Barat, yang kemudian akan mendorong peneliti untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Tradisi menyimpan banyak makna positif yang mencerminkan kepribadian dan jati diri dari masyarakat Sumbawa sesuai dengan latar belakang dan keadaan alam yang ada pada suku tersebut. Dalam tradisi *bakelewang* tergambar pedoman untuk mengatur sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat di Sumbawa barat.

Dalam tradisi *bakelewang* ini muncul nilai-nilai diantaranya berupa nilai sosial, Tradisi *bakelewang* dilatarbelakangi oleh adanya rasa persatuan dan kesatuam, simpati, empati, rasa persaudaran, kebersamaan serta senasib sepenanggungan dengan sesama. Hal inilah yang memunculkan rasa ingin membantu dan meringankan beban sesama yaitu dengan cara *bakelewang*. Nilai ekonomi yaitu adanya bantuan secara sukarela yang diberikan oleh masyarakat desa kerumah keluarga yang melaksanakan hajatan maka sedikit banyaknya akan membantu mengurangi beban keluarga yang mengadakan hajatan. Hal-hal itulah yang mendorong peneliti tertarik untuk memilih judul ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *bakelewang* dalam masyarakat Desa Lalar Liang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Apa saja nilai sosial dan ekonomi dalam tradisi *bakelewang* pada masyarakat Desa Lalar Liang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, metode penelitian ini adalah etnografi. Jane

Richie menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan persfektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2014: 6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi. Metode etnografi sendiri merupakan usaha untuk menguraikan tentang aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 2014: 22). Lebih lanjut penekanan pada etnografi itu sendiri adalah pada studi keseluruhan budaya (Moleong, 2014: 25).

Penelitian ini dilakukan di Desa lalar Liang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Juli sampai dengan Oktober. Informan dan subyek penelitian alam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 54). Sedangkan, *Snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2013: 300).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Bakelewang* pada Masyarakat Suku *Samawa* di Desa Lalar Liang, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

Tradisi *bakelewang* merupakan kegiatan saling membantu dalam hal memasak yang dilakukan secara bersama-sama oleh kaum wanita (meskipun dalam pengerjaannya kaum laki-laki tetap memiliki peran penting ketika berhubungan dengan menyembelih hewan sampai memotong daging, mengambil kayu bakar dan mengupas kelapa) dalam mempersiapkan menu makanan yang akan disajikan pada acara hajatan baik itu khitanan, pernikahan,

maupun tahlilan orang meninggal di dalam suatu lingkungan masyarakat.

Bakelewang merupakan bentuk gotong-royong warga yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada warga yang mengadakan hajatan, agar dapat meringankan beban dari *baing pabatang* (yang berhajat) baik itu secara moril maupun materil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa “dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah.” (Bintarto, 1980). Sebagai mana yang tercermin pada proses pelaksanaan tradisi *bakelewang* yang memperlihatkan kerja sama antar warga desa dalam membantu kekurangan tenaga warganya yang sedang mengadakan hajatan tanpa mengharapkan balasan. Hal tersebut, dalam masyarakat Desa Lalar Liang termasuk dalam gotong royong bentuk *saleng tulung* (saling bantu).

Saleng tulung dilakukan untuk membantu meringankan pekerjaan warga yang mengadakan hajatan. Setiap warga yang membantu warga yang lain ketika mengadakan hajatan maka akan dibantu pula oleh warga yang lain. Sebagai mana diungkapkan oleh Goethal (Koentjaraningrat, 1984) bahwa:

“*Saleng tulung* (saling bantu). Sistem gotong royong ini dilaksanakan secara adat dalam berbagai macam pekerjaan yang tampak dalam tabel 2.1. Kompensasi untuk bantuan adalah suatu makan siang yang istimewa (yang terdiri dari nasi, daging, sayuran dan sering kali juga rokok atau serutu sebagai tambahan). Sedangkan, *basiru*. Istilah ini berarti “saling tolong menolong” dan aktivitas-aktivitas gotong royong dari macam seperti ini adalah sangat lazim. Semua pekerjaan-pekerjaan serupa ini, berdasarkan perjanjian bersama

sebelumnya yang tegas. Setiap peserta dalam *basiru* dapat memperhitungkan dengan tegas apa yang diterima kembali dari para peserta yang lain. *Basiru* biasanya dilakukan dalam waktu satu atau setengah hari dalam pekerjaan-pekerjaan seperti tercantum dalam tabel 2.1.

Pendapat Goethal ini menyatakan bahwa *saleng tulung* merupakan kegiatan saling membantu yang dilakukan oleh masyarakat karena adanya rasa empati pada sesama sehingga muncul rasa ingin membantu meringankan pekerjaan saudaranya. *Saleng tulung* dikatakan termasuk dalam tradisi *bakelewang* karena dalam segala aktivitas *bakelewang* baik itu dari persiapan hingga pelaksanaannya tidak terlepas dari kegiatan saling membantu yang akan diakhiri dengan jamuan makan oleh yang berhajat. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan *melala* dan *bakelewang* itu sendiri, yaitu masyarakat saling bahu membahu dalam membantu yang berhajat untuk membuat menu makanan yang akan dihidangkan ketika acara hajatan dilaksanakan.

Sedangkan, *basiru* dikatakan termasuk dalam tradisi *bakelewang* karena pada proses dan pelaksanaannya tradisi *bakelewang* ini setiap anggota yang mengikuti kegiatan *bakelewang* pasti membawa bantuan yang biasa disebut dengan *panulung*. Bantuan yang dibawa oleh peserta *bakelewang* dicatat oleh yang berhajat sehingga suatu saat nanti ketika anggota tersebut mengadakan hajatan dapat dibalas dengan bantuan yang serupa. *Bakelewang* sendiri bukan merupakan salah satu langkah-langkah dalam acara hajatan atau acara adat. Namun, *bakelewang* merupakan nama yang diberikan untuk kegiatan memasak baik itu lauk pauk maupun kue yang akan di sajikan di acara hajatan/adat.

Mengenai sejarah dilaksanakannya tradisi *bakelewang* di Desa Lalar Liang belum ada yang mengetahui secara pasti

kapannya pertama kali tradisi *bakelewang* dilaksanakan. Masyarakat Desa Lalar Liang hanya mengetahui bahwa tradisi *bakelewang* merupakan salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Lalar Liang hingga saat ini. Latar belakang lahirnya tradisi *bakelewang* yaitu karena adanya rasa kepedulian antar sesama yang kemudian menggerakkan warga untuk meringankan beban warga yang akan mengadakan hajatan, serta untuk mempertahankan nilai-nilai gotongroyong yang merupakan bentuk budaya masyarakat ketimuran yang dipertahankan sampai sekarang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tradisi *bakelewang* merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dari generasi ke generasi sebagaimana yang diuraikan oleh Shils (Sztompka. 2008: 70) tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi *bakelewang* ini sendiri merupakan salah satu bentuk dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat untuk meringankan beban warganya dengan harapan agar suatu saat jika ia mengadakan hajatan akan mendapatkan bantuan yang sama pula.

Kegiatan *bakelewang* dilakukan satu sampai dua hari sebelum acara puncak dilaksanakan. Namun, sebelum dilaksanakannya kegiatan *bakelewang*, harus melalui beberapa tahap persiapan terlebih dahulu yaitu pertama, *basemula* (mengawali kegiatan hajatan) yaitu mengawali acara hajatan pada hari yang dianggap baik agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang baik pula pada hajatan yang dilaksanakan. Kegiatan *basemula* dilakukan dengan cara *melala* (membuat minyak goreng) yang terbuat dari kelapa. Kelapa

yang digunakan dalam *melala* kira-kira 40-50 buah kelapa yang sudah tua.

Kedua, *urun rembuk* (musyawarah Mufakat keluarga dekat) yaitu pertemuan keluarga dekat, untuk mencari solusi terbaik dengan cara mengumpulkan dana dari sanak saudara untuk mencukupi target yang direncanakan untuk melancarkan acara hajatan tersebut. Termasuk didalamnya menyediakan hal-hal yang belum ada dalam arti kata membagi jatah kepada saudara dekat dalam rangka menutupi kekurangan dari kebutuhan yang akan digunakan dalam acara tersebut.

Ketiga, *barajak rebaya* (mengajak dan memberitahukan) yaitu kegiatan yang dilakukan oleh yang berhajat untuk memberitahukan dan mengajak keluarga dekatnya secara langsung. Hal ini dilakukan dengan cara yang berhajat datang ke rumah semua sanak saudara untuk memberitahukan bahwa akan diadakannya acara hajatan dan mengajak untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan hajatan yang akan dilaksanakan.

Keempat, *bentuk panitia* (pembentukan panitia) yaitu pembentukan panitia dihadiri oleh kepala desa sebagai pelindung penasehat, sebagai pemberi ijin dan merestui acara, tokoh masyarakat, tokoh agama, anggota PKK, dan pemuda dalam hal ini yang diundang hanya orang-orang yang akan terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam acara hajatan nanti. Hasil dari pembentukan panitia lahirlah seksi-seksi yang bertanggung jawab dalam acara nanti. Penentuan seksi-seksi penanggung jawab tergantung dari besar kecilnya acara yang akan dilaksanakan. Seksi-seksi yang tersebut diantaranya mulai dari: Seksi *arena* (dekorasi), Seksi konsumsi Seksi terima tamu (penerima tamu), Seksi *tamong* (pengundang secara lisan kepada laki-laki dari rumah ke rumah), Seksi *barajak* (pengundang secara lisan kepada para wanita dari rumah ke rumah), Seksi kursi,

Seksi undangan, Seksi kayu bakar, Seksi saund sistim.

Kelima, *barajak* (mengajak masyarakat desa) yaitu seseorang yang telah dipercaya oleh yang berhajat untuk mengajak masyarakat desa dari rumah ke rumah untuk memberitahukan bahwa akan diadakannya *bakelewang* di rumah yang berhajat dan memberitahukan waktu sesuai dengan yang telah ditentukan oleh yang berhajat yang bertempat di rumah yang berhajat.

Keenam, *melala* (membuat minyak goreng) yaitu kegiatan membuat minyak goreng yang nantinya akan dipergunakan ketika kegiatan *bakelewang* berlangsung. Hal ini ditandai dengan kedatangan para wanita ke rumah yang berhajat dengan membawa padi dan kelapa serta membawa alat parut yang nantinya akan digunakan untuk memarut kelapa. Dalam kegiatan *melala* para lelaki berperan dalam mengupas kelapa, kelapa yang telah dikupas, diparut oleh kaum wanita baru kemudian diproses menjadi minyak goreng. Minyak yang dihasilkan dimanfaatkan untuk memasak dalam kegiatan *bakelewang* nanti.

Bakelewang dilakukan satu hingga dua hari sebelum hajatan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan *bakelewang*, peserta dibagi dalam beberapa kelompok yang memiliki tugas yang berbeda-beda. Ada kelompok masyarakat peserta *bakelewang* yang menjalankan tugas mempersiapkan konsumsi peserta *bakelewang*, ada kelompok yang bertanggung jawab untuk mencuci segala alat dan perlengkapan memasak dan makan yang digunakan oleh peserta *bakelewang*.

Selain itu, ada pula kelompok yang menangani hal-hal yang berkaitan dengan pengamanan bawaan para peserta, ini biasanya langsung ditangani oleh yang berhajat atau keluarga dekat yang dipercaya oleh yang berhajat itu sendiri, selebihnya peserta mempersiapkan untuk kebutuhan

konsumsi acara utama yang biasanya dilakukan satu atau dua hari berikutnya termasuk didalamnya pembuatan bumbu masak, membuat kue, mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan kepentingan dihari puncak acara.

Pada hari *bakelewang*, masyarakat berdatangan ke rumah yang berhajat dengan membawa *panulung* dan alat yang akan digunakan untuk memasak seperti pisau yang akan digunakan sebagai alat untuk mengupas dan mengiris bumbu. *Panulung* adalah barang yang dibawa oleh masyarakat berupa beras, telur, gula, terigu, dan mie yang kemudian diberikan kepada yang berhajat untuk kemudian digunakan untuk kebutuhan hajatan, tas yang digunakan untuk membawa *panulung* dikembalikan kepada warga oleh yang berhajat dan diisi dengan *poyong* (bungkusan) yang berisi *me lege* dan *pundit* (nasi ketan dan naga sari yang dibungkus jadi satu dengan daun pisang) yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh yang berhajat. Setelah menyerahkan *panulung* barulah masuk pada kegiatan inti yaitu masak bersama.

Masak bersama yaitu para wanita mengambil tempat yang telah disediakan untuk mulai membuat bumbu dan memasak, baik itu nasi, sayur maupun kue yang nantinya akan disajikan ketika hajatan berlangsung. Setiap orang menempati posisinya masing-masing sesuai dengan tanggung jawab serta keahlian yang dimilikinya. Pada kegiatan ini semua kegiatan dikoordinasi oleh *nuang* selaku juru masak yang telah dipercaya oleh yang berhajat. Segala sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan *bakelewang*, baik oleh yang berhajat maupun peserta *bakelewang* harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan *nuang*. Dalam hal ini *nuang* (juru masak) memimpin dalam pembuatan semua menu makanan yang akan di sajikan pada puncak acara. Sebagai wujud terima kasihnya yang berhajat menjamu peserta

bakelewang dengan jamuan makan secara bersama-sama di rumah yang berhajat. Jamuan makan ini biasanya di sajikan ketika telah masuk waktu makan siang.

Nilai Sosial dalam Tradisi *Bakelewang* pada Masyarakat Suku *Samawa* di Desa Lalar Liang, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat.

2.1. Gotong royong

Tradisi *bakelewang* ini dijadikan sebagai wadah untuk terus mempertahankan nilai gotong-royong warga yang merupakan warisan leluhur dari generasi ke generasi serta meningkatkan rasa kekeluargaan antar warga masyarakat. Dikatakan demikian, karena dalam kegiatan *bakelewang* ini semua keluarga dan tetangga serta masyarakat sekitar dilibatkan untuk saling bahu-membahu dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim Has sebagai berikut:

“*Bakelewang* adalah sebuah istilah dari bentuk gotong royong warga dalam acara-acara tertentu seperti acara perkawinan, khitan, ritual-ritual kematian hajatan, ataupun didalam rangka selamatan membangun rumah atau pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat lainnya. *Bakelewang* ini dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong yang merupakan bentuk budaya masyarakat ketimuran yang dipertahankan sampai sekarang.”

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah (Bintarto, 1980). Selain itu kegiatan ini juga dapat menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi serta saling

membantu antar sesama dalam meringankan beban pekerjaan yang ada.

2.2. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam tradisi *bakelewang*. Bekerja sama dalam tradisi *bakelewang* dapat dilihat pada berbagai kegiatan diantaranya pada persiapan sebelum *bakelewang* dilaksanakan yakni pada kegiatan kebersamaan juga dapat dilihat ketika *masak barema* (masak bersama) berlangsung. Pada kegiatan ini semua kaum perempuan bekerja sama dalam membuat menu makanan yang akan disantap ketika hajatan berlangsung. Pada kegiatan ini semua anggota *bakelewang* bekerja sama dengan cara membagi tugas dengan membentuk anggota menjadi beberapa kelompok.

Diantaranya yakni kelompok memasak nasi, lauk pauk, kue, mencuci perlengkapan memasak dan makan yang digunakan oleh anggota *bakelewang*. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang status sosial dalam masyarakat, baik itu pejabat, kaum intelektual maupun masyarakat awam semuanya berkumpul dan bekerja sama. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soekanto (Bintari, 2016) bahwa “kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama”. Dengan adanya kerja sama inilah yang akan memperkuat kebersamaan diantara masyarakat.

2.3. Solidaritas

Tradisi *bakelewang* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam membantu yang berhajat untuk menyelesaikan persiapan hajatan. Dalam hal ini semua warga bersatu padu saling bahu membahu untuk menyukseskan acara hajatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurlaila selaku *nuang* sebagai berikut:

“*bakelewang* adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mempersiapkan makanan yang akan disajikan untuk menjamu tamu ketika hajatan dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena adanya rasa persatuan dan kesatuan didalam masyarakat.”

Hal ini sesuai dengan pendapat Jhonson (1994: 181) yang mengatakan bahwa “Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Solidaritas ini tercermin dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan *bakelewang*, yakni dengan peran kerabat, tetangga dan masyarakat sekitar dalam mengambil bagian untuk meringankan pekerjaan yang berhajat sehingga setiap warga yang ingin mengadakan hajatan merasa terbantu.

2.4. Kepedulian

Kepedulian merupakan rasa empati yang dimiliki oleh seseorang terhadap sekitarnya, sehingga mendorongnya untuk memberi bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Rasa kepedulian ini dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam membantu yang berhajat baik dengan tenaga maupun materi.

Hal ini dilakukan karena adanya perasaan peduli warga terhadap warga yang ada di desanya. Sehingga mendorong masyarakat untuk turut membantu menyelesaikan segala pekerjaan yang ada dengan harapan dapat meringankan beban yang berhajat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhbidin (Hayuni, 2016:119) juga menjelaskan bahwa “kepedulian sosial adalah salah satu sikap yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memberi sesuatu kepada orang lain”. Pendapat tersebut sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Budiman selaku tokoh adat Desa Lalar Liang sebagai berikut:

“kegiatan *bakelewang* ini sudah dilaksanakan sejak jaman dahulu, yang berawal dari rasa kepedulian antar sesama warga masyarakat.”

Dengan adanya tradisi *bakelewang* ini dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sesamanya baik dalam susah maupun senang, tanpa pandang bulu baik ia kaya maupun miskin. Lebih lanjut, tradisi *bakelewang* juga dapat memperkuat rasa solidaritas antar sesama warga dan menjadi wadah untuk meningkatkan kepekaan sosial warga dengan sesamanya sehingga dapat menjaga keutuhan dan kesatuan masyarakat serta tidak mudah tercerai berai.

2.5. Nilai Pertukaran

Tradisi *bakelewang* merupakan bentuk dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh warga untuk membantu warga yang sedang mengadakan hajatan. Dalam kegiatan ini semua warga ikut bekerja sama untuk membantu baik secara moril maupun materil. Bantuan secara materil dan moril yang diberikan oleh warga yaitu berupa bantuan bahan mentah yang dibawa oleh kaum perempuan ke rumah yang berhajat yang biasa disebut dengan *panulung*. Sebagai tradisi yang mengutamakan kerja sama dan tolong menolong, *bakelewang* digerakkan oleh asas timbal balik. Asas timbal balik yaitu siapa yang pernah menolong maka akan mendapatkan pertolongan pula. Dengan asas ini, maka tolong menolong yang dilakukan oleh warga dapat dikelompokkan dalam jenis pertukaran (exchange). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Marzali (Mustakim, 2015) bahwa:

“Tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bukan bagi kepentingan-kepentingan umum tetapi untuk kepentingan individu tertentu. Tolong menolong digerakkan oleh asas timbal balik, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan dari pihak yang

ditolong. Dengan asas seperti ini maka tolong menolong dapat dikategorikan sebagai jenis pertukaran (exchange).”

Hal ini dikarenakan pada masyarakat desa selalu mempertimbangkan dan mengingat kebaikan yang telah dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya. Sehingga timbul rasa untuk membalas bantuan yang diberikan suatu saat nanti ketika orang tersebut membutuhkan bantuannya. Begitu pula sebaliknya jika seseorang enggan untuk membantu dalam *bakelewang* maka masyarakat juga enggan untuk memberikan bantuan ketika ia mengadakan acara.

2.6. Nilai Jasa

Tradisi *bakelewang* merupakan kegiatan saling membantu yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap warga turut serta memberikan bantuan kepada yang berhajat terutama bantuan tenaga. Bantuan tenaga ini dapat dilihat ketika kegiatan *melala* dan *bakelewang* dilaksanakan. Dimana semua anggota masyarakat yang hadir, bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat selesai karena dilakukan secara bersama-sama.

Bantuan yang diberikan oleh warga ini, oleh yang berhajat dianggap sebagai jasa yang diterima olehnya dari warga sekitar. Berkenaan dengan hal tersebut. Stanton dalam Tjiptono (Kurniajati. 2011:53) menyebutkan bahwa “jasa adalah sesuatu yang dapat diidentifikasi secara terpisah, tidak terwujud, ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan, dan dapat dihasilkan dengan menggunakan benda berwujud maupun tidak”. Bantuan tenaga yang diberikan oleh warga dapat dilihat dari aktivitas kaum wanita dalam memasak secara bersama-sama tanpa mengenal lelah demi membantu meringankan pekerjaan yang berhajat.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, dapat di tarik

kesimpulan bahwa Proses pelaksanaan tradisi *bakelewang* melalui tahapantahapan yaitu: a) Persiapan pelaksanaan tradisi *bakelewang* yang terdiri dari: *basemula* (mengawali kegiatan hajatan), *urun rembuk* (musyawarah mufakat keluarga dekat), *barajak & rebaya* (mengajak dan memberitahukan), *bentuk panitia* (pembentukan panitia), *barajak* (mengajak masyarakat desa), *melala* (membuat minyak goreng); b) pelaksanaan tradisi *bakelewang* yang terdiri dari: *antat panulung* (mengantar bantuan), *masak barema* (masak bersama), *mangan barema* (makan bersama). acara ini dilaksanakan pada satu sampai dua hari sebelum hari hajatan dilaksanakan. Nilai sosial dalam tradisi *bakelewang*: gotong royong, kebersamaan, solidaritas, kepedulian, nilai pertukaran, nilai jasa.

Dari kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran saya sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat, khususnya Desa Lalar Liang Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat agar bisa mempertahankan dan melestarikan tradisi *bakelewang*, karena dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat.
- b. Bagi pemerintah yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat diharapkan untuk mempertahankan dan membukukan tradisi *bakelewang* agar setiap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak tergeser seiring perkembangan jaman sehingga kelak dapat diwariskan ke generasi selanjutnya karena tradisi ini merupakan salah satu warisan dari leluhur yang sangat bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat sehingga perlu untuk dipertahankan dan terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. 1980. *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Jakarta: Ghalia.
- Bintari, P. N. dan Cecep D. 2016. *Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*. *Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(1).
- Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Johnson, D.P. 1994. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hayuni, R.R. dan Flurenti, E. 2016. *Pengembangan Panduan Sosiodrama untuk Meningkatkan Kepedulian sosial Siswa SMP*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1(3).
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Kurniajati, Sandy. 2011. *Kajian Customer Relationship Marketing untuk Meningkatkan Loyalitas Customer (Study of Customer Relationship Marketing to Increase Customer Loyalty)*. *Ekonomika*. 4(2).
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustakim. 2015. *Eksistensi Budaya Falgali dalam Kehidupan Masyarakat Desa Bobane Indah Kecamatan Patani Barat Kabupaten Halmahera Tengah*. *Jurnal Holistik*. 8(16).